

DINAMIKA BUDAYA BATIK JAMBI SEBERANG DI KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI PADA MASA REFORMASI (1998–2025): PELESTARIAN, INOVASI MOTIF, DAN EKONOMI KREATIF

Sulis Miffaroh¹, Andi Fadliyah², Fatonah Nurdin³, Padhil Hudaya⁴
sulismfrh0@gmail.com¹, andijambi1610@gmail.com², fatonah.nurdin@unja.ac.id³,
padhilhudayah@unja.ac.id⁴

Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika budaya Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi periode 1998–2025 dengan fokus kajian di Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. Kajian ini penting karena Batik Jambi Seberang bukan hanya dipahami sebagai kain bermotif, melainkan sebagai ekspresi identitas Melayu Jambi, praktik ekonomi rumah tangga, serta ruang pewarisan nilai budaya masyarakat. Masa Reformasi membuka ruang desentralisasi, penguatan identitas lokal, dan pertumbuhan ekonomi kreatif yang memengaruhi cara masyarakat memproduksi, memasarkan, dan memaknai batik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap jurnal dan artikel ilmiah terbuka yang relevan dengan Batik Jambi, sentra batik Seberang Kota Jambi, pemasaran digital, pewarnaan alam, serta perilaku konsumen batik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Batik Jambi Seberang mengalami dinamika dalam lima aspek utama, yaitu pelestarian tradisi membatik, inovasi motif dan warna, penguatan peran perempuan dan UMKM, perluasan pemasaran melalui teknologi digital, serta tantangan keberlanjutan lingkungan dan regenerasi perajin. Motif khas seperti Angso Duo, Durian Pecah, Kapal Sanggat, dan motif flora-fauna lokal tetap menjadi simbol budaya, tetapi mengalami penyesuaian desain agar sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi merupakan budaya yang hidup, adaptif, dan berperan sebagai penghubung antara warisan lokal, identitas masyarakat, dan ekonomi kreatif daerah.

Kata Kunci: Batik Jambi Seberang, Dinamika Budaya, Masa Reformasi, Kecamatan Pelayangan, Ekonomi Kreatif..

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural dynamics of Jambi Seberang Batik during the Reform era, specifically in the 1998–2025 period, focusing on Pelayangan District, Jambi City. This topic is important because Jambi Seberang Batik is not merely a patterned cloth but also an expression of Malay Jambi identity, household-based economic practice, and a space for transmitting cultural values. The Reform era opened broader opportunities for decentralization, local identity strengthening, and creative economy development, influencing how people produce, market, and interpret batik. This research uses a descriptive qualitative method through a literature review of open-access scientific journals related to Jambi Batik, Seberang Jambi batik centers, digital marketing, natural dyeing, and batik consumer behavior. The findings indicate that Jambi Seberang Batik has experienced dynamics in five main aspects: preservation of batik traditions, innovation of motifs and colors, strengthening the role of women and MSMEs, expansion of marketing through digital technology, and challenges of environmental sustainability and artisan regeneration. Typical motifs such as Angso Duo, Durian Pecah, Kapal Sanggat, and local flora-fauna motifs continue to serve as cultural symbols while being adapted to meet modern market needs. The study concludes that Jambi Seberang Batik during the Reform era is a living and adaptive culture that connects local heritage, community identity, and the regional creative economy.

Keywords: *Jambi Seberang Batik, Cultural Dynamics, Reform Era, Pelayangan District, Creative Economy..*

PENDAHULUAN

Budaya daerah merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia

karena di dalamnya terdapat nilai, pengetahuan, keterampilan, simbol, dan identitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tengah perubahan sosial yang semakin cepat, budaya daerah tidak selalu bertahan dalam bentuk yang sama. Budaya dapat mengalami penyesuaian, penguatan, bahkan pergeseran fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Provinsi Jambi, salah satu bentuk budaya yang masih hidup dan terus berkembang adalah Batik Jambi. Batik Jambi tidak hanya berfungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga sebagai media visual yang memuat nilai sejarah, simbol sosial, dan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi.

Batik Jambi memiliki kekhasan yang dapat dilihat dari pilihan motif, warna, dan sumber inspirasinya. Motif-motif Batik Jambi banyak mengambil unsur alam, flora, fauna, sungai, serta simbol-simbol sejarah lokal. Motif Angso Duo, Durian Pecah, Kapal Sanggat, Bungo Melati, dan Tampuk Manggis sering dipahami sebagai bagian dari identitas Jambi. Motif-motif tersebut tidak hadir secara kebetulan, tetapi terbentuk dari hubungan masyarakat dengan lingkungan, sejarah kota, dan tradisi Melayu. Nandya et al. (2026) menjelaskan bahwa Batik Jambi mengandung nilai historis, simbolik, dan ekonomi sehingga keberadaannya dapat dipahami sebagai warisan budaya sekaligus aset ekonomi kreatif. (Nandya et al., 2026)

Salah satu kawasan yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan Batik Jambi adalah Jambi Seberang, khususnya Kecamatan Pelayangan. Kawasan ini memiliki lingkungan sosial yang khas karena berada di seberang pusat kota dan dikenal sebagai ruang permukiman tua masyarakat Melayu Jambi. Dalam konteks batik, kawasan Seberang Kota Jambi menjadi salah satu sentra pengrajin batik yang berkembang melalui usaha rumah tangga, kelompok perempuan, dan UMKM. Beberapa penelitian menempatkan kampung-kampung seperti Mudung Laut, Ulu Gedong, Kampung Jelmu, dan Pasir Panjang sebagai bagian dari wilayah penting dalam produksi dan pemasaran Batik Jambi.

Masa Reformasi menjadi periode penting untuk melihat perubahan Batik Jambi Seberang. Reformasi tidak hanya dimaknai sebagai perubahan politik setelah tahun 1998, tetapi juga sebagai masa terbukanya ruang otonomi daerah, penguatan identitas lokal, dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam bidang ekonomi serta kebudayaan. Pemerintah daerah mulai memiliki ruang lebih besar untuk mengangkat potensi lokal. Masyarakat pun semakin terdorong untuk menampilkan identitas daerah melalui produk budaya. Dalam suasana demikian, Batik Jambi Seberang tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga dikembangkan sebagai produk unggulan daerah. (Rizal et al., 2025)

Perkembangan Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi memperlihatkan hubungan antara budaya dan ekonomi. Pada satu sisi, batik dipandang sebagai warisan yang perlu dilestarikan. Pada sisi lain, batik juga menjadi sumber pendapatan masyarakat. Kajian tentang UMKM batik di Seberang Kota Jambi menunjukkan bahwa UMKM batik di Seberang Kota Jambi menghadapi kebutuhan untuk meningkatkan inovasi produk, memanfaatkan bahan ramah lingkungan, dan memperluas pemasaran melalui e-commerce. Hal tersebut menunjukkan bahwa batik pada masa Reformasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika pasar, teknologi, dan strategi keberlanjutan. (Muazza et al., 2025)

Perubahan teknologi juga memengaruhi dinamika Batik Jambi Seberang. Jika sebelumnya pemasaran batik lebih mengandalkan gerai, pameran, dan pembeli lokal, pada masa Reformasi terutama setelah berkembangnya internet dan media sosial, pemasaran batik mulai diarahkan ke ruang digital. Kajian mengenai UMKM Batik Jambi di Kampung Jelmu dan Ulu Gedong menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Batik Jambi di Kampung Jelmu dan Ulu Gedong. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa teknologi menjadi faktor penting dalam perubahan ekonomi budaya lokal. (Sitanggang et al., 2022)

Dinamika budaya Batik Jambi Seberang juga tampak pada perubahan motif dan teknik

produksi. Perajin tetap mempertahankan motif tradisional, tetapi mereka juga melakukan inovasi agar produk batik dapat diterima oleh konsumen yang lebih luas. Inovasi tersebut meliputi pengembangan warna, penyesuaian komposisi motif, pembuatan produk turunan, dan penggunaan sistem pemasaran digital. Akan tetapi, inovasi tidak selalu mudah dilakukan karena perajin harus menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan kebutuhan pasar. Apabila perubahan dilakukan tanpa memperhatikan makna lokal, batik berisiko kehilangan identitasnya. Sebaliknya, jika perajin tidak berinovasi, batik sulit bersaing dengan produk tekstil modern.

Kajian ini penting dilakukan karena Batik Jambi Seberang memperlihatkan hubungan yang kompleks antara budaya, masyarakat, dan ekonomi pada masa Reformasi. Batik tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga dengan peran perempuan, perubahan pola kerja, pemasaran digital, pendidikan budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memilih Kecamatan Pelayangan sebagai fokus, artikel ini berusaha memperjelas bahwa dinamika budaya tidak terjadi secara abstrak, melainkan berlangsung dalam ruang sosial tertentu yang memiliki aktor, sejarah, dan tantangan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana dinamika budaya Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, bagaimana bentuk pelestarian dan inovasi yang dilakukan masyarakat, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya dan ekonomi kreatif. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika tersebut secara sistematis dengan memakai sumber-sumber ilmiah terbuka yang relevan dan dapat diakses secara langsung melalui tautan PDF pada daftar pustaka. (Rizal et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah memahami dan menjelaskan dinamika budaya Batik Jambi Seberang, bukan menghitung hubungan statistik antarvariabel. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti membaca fenomena budaya sebagai proses sosial yang melibatkan sejarah, makna, praktik ekonomi, aktor masyarakat, dan perubahan zaman. Dalam penelitian budaya, pendekatan semacam ini relevan karena budaya tidak hanya hadir sebagai benda, tetapi juga sebagai praktik, simbol, dan cara hidup masyarakat.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap artikel ilmiah, jurnal terbuka, prosiding, dan sumber akademik yang membahas Batik Jambi, Seberang Kota Jambi, UMKM batik, pemasaran digital, pewarnaan alam, serta identitas budaya Jambi. Studi pustaka digunakan karena penelitian ini disusun sebagai artikel kajian yang memanfaatkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Sumber yang dipilih diutamakan berasal dari jurnal open access dan memiliki tautan unduh PDF langsung sehingga dapat diperiksa kembali oleh pembaca. (Nurhardini & Novrita, 2022; Sitanggang et al., 2022; Sopian et al., 2023; Muazza et al., 2025)

Tahapan penelitian dilakukan melalui empat langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan kata kunci Batik Jambi, Jambi Seberang, Kecamatan Pelayangan, UMKM batik, motif Batik Jambi, pewarnaan alam, dan pemasaran digital batik. Kedua, peneliti menyeleksi sumber yang memiliki hubungan langsung dengan topik dan memenuhi kriteria keterbukaan akses. Ketiga, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, yaitu sejarah dan identitas, pelestarian, inovasi motif, ekonomi kreatif, teknologi pemasaran, peran perempuan, dan tantangan keberlanjutan. Keempat, peneliti menyusun analisis secara naratif dengan menghubungkan temuan berbagai sumber.

Objek material penelitian ini adalah Batik Jambi Seberang di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, sedangkan objek formalnya adalah dinamika budaya pada masa Reformasi. Masa Reformasi dalam kajian ini dipahami sebagai periode setelah tahun 1998 hingga masa kini,

yaitu masa yang ditandai oleh perubahan struktur pemerintahan, menguatnya otonomi daerah, berkembangnya ekonomi kreatif, serta meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha kecil dan menengah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Informasi yang ditemukan dalam sumber pustaka dibaca, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang dinamika budaya Batik Jambi Seberang. Validitas kajian dijaga dengan cara menggunakan beberapa sumber yang saling melengkapi. Misalnya, kajian tentang inovasi dan e-commerce Batik Seberang Jambi dilengkapi dengan kajian tentang media sosial, pewarnaan alam, perilaku konsumen, dan makna motif. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya bertumpu pada satu sisi, tetapi melihat batik sebagai fenomena budaya dan ekonomi yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Batik Jambi Seberang sebagai Identitas Budaya Melayu Jambi

Batik Jambi Seberang memiliki kedudukan penting sebagai simbol identitas budaya Melayu Jambi. Identitas tersebut dapat dilihat dari motif, warna, teknik, dan penggunaan batik dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat Melayu Jambi, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai tanda kesopanan, status, dan penghormatan terhadap adat. Oleh karena itu, batik sering hadir dalam acara resmi, kegiatan adat, lingkungan pemerintahan, pendidikan, hingga kegiatan sosial masyarakat.

Pada masa Reformasi, identitas lokal semakin memperoleh ruang untuk ditampilkan. Otonomi daerah mendorong pemerintah daerah dan masyarakat untuk mengembangkan kebanggaan terhadap produk lokal. Batik Jambi Seberang menjadi salah satu media yang memperlihatkan kebanggaan tersebut. Ketika batik digunakan dalam seragam, pameran, festival, dan produk wisata, masyarakat tidak hanya memakai kain, tetapi juga menampilkan identitas kultural daerahnya.

Motif Batik Jambi menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas tersebut. Kajian mengenai Batik Jambi menegaskan bahwa motif-motif seperti Angso Duo, Kapal Sangat, dan Durian Pecah memuat simbolisme yang berkaitan dengan nilai lokal. Angso Duo sering dihubungkan dengan cerita sejarah dan simbol Kota Jambi. Durian Pecah dapat dipahami sebagai gambaran alam lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kapal Sangat mengingatkan pada hubungan Jambi dengan sungai dan aktivitas perdagangan. Dengan demikian, motif bukan sekadar hiasan, tetapi bahasa visual yang menyimpan ingatan sosial. (Nandya et al., 2026)

Identitas budaya Batik Jambi Seberang juga tampak dari keterlibatan masyarakat lokal dalam proses produksi. Kegiatan membatik tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga oleh kelompok usaha, keluarga, dan komunitas perempuan. Proses membatik menjadi ruang pertemuan antara keterampilan tangan, pengetahuan motif, dan pengalaman sosial. Melalui kegiatan tersebut, pengetahuan budaya diwariskan secara tidak formal dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

Dalam dinamika masa Reformasi, identitas budaya ini tidak bersifat statis. Batik Jambi Seberang harus berhadapan dengan selera pasar, perkembangan mode, dan persaingan produk batik dari daerah lain. Oleh karena itu, identitas budaya tidak hanya dijaga dengan mengulang bentuk lama, tetapi juga dengan menafsirkan ulang motif agar tetap relevan. Di sinilah batik berfungsi sebagai budaya yang hidup, yaitu budaya yang mampu mempertahankan nilai dasar sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Kecamatan Pelayangan sebagai Ruang Sosial Produksi Batik

Kecamatan Pelayangan memiliki peran penting dalam kajian Batik Jambi Seberang karena wilayah ini menjadi bagian dari kawasan Seberang Kota Jambi yang dikenal sebagai

lingkungan budaya Melayu tua. Beberapa kelurahan di kawasan ini, seperti Mudung Laut, Ulu Gedong, Pasir Panjang, dan Kampung Jelm, sering disebut dalam kajian tentang produksi batik, pemasaran, serta pemanfaatan teknologi oleh UMKM batik. Hal ini menunjukkan bahwa Pelayangan tidak hanya menjadi lokasi administratif, tetapi juga ruang sosial tempat tradisi membatik berkembang.

Kegiatan produksi batik di Pelayangan banyak berlangsung dalam skala rumah tangga dan UMKM. Pola ini berbeda dengan industri besar yang menggunakan sistem produksi massal. Dalam industri rumah tangga, proses produksi lebih dekat dengan kehidupan keluarga. Perajin dapat bekerja di rumah atau bengkel kecil, sambil tetap menjalankan peran sosial lainnya. Pola produksi seperti ini membuat batik memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kawasan Pelayangan juga memperlihatkan hubungan antara budaya dan ekonomi lokal. Masyarakat yang terlibat dalam produksi batik tidak hanya menghasilkan kain, tetapi juga membangun jaringan sosial dan ekonomi. Ada pemilik usaha, pembatik, pewarna, penjual, konsumen, dan pihak pemerintah yang saling berhubungan. Setiap aktor memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan batik. Apabila salah satu unsur melemah, misalnya pemasaran menurun atau regenerasi perajin terhambat, maka keberlanjutan batik juga ikut terganggu.

Kajian tentang pemasaran digital batik tradisional di Kota Jambi mencatat bahwa di Kota Jambi terdapat sentra batik tradisional yang dijalankan kelompok perempuan UMK, salah satunya di Kelurahan Mudung Laut, Kecamatan Pelayangan. Keterangan ini penting karena memperlihatkan bahwa produksi batik di Pelayangan tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan. Perempuan bukan hanya pekerja tambahan, tetapi menjadi aktor utama dalam produksi, pengelolaan usaha, dan pewarisan keterampilan membatik. (Sopian et al., 2023)

Dengan demikian, Kecamatan Pelayangan dapat dipahami sebagai ruang budaya yang hidup. Di wilayah ini, batik hadir sebagai pekerjaan, identitas, dan kebanggaan. Dinamika masyarakat Pelayangan pada masa Reformasi memperlihatkan bagaimana komunitas lokal berusaha mempertahankan budaya sambil merespons perubahan ekonomi dan teknologi.

Perubahan Fungsi Batik pada Masa Reformasi

Pada masa sebelumnya, batik lebih sering dipahami sebagai pakaian adat, kain resmi, atau simbol status budaya. Pada masa Reformasi, fungsi batik semakin luas. Batik digunakan sebagai seragam instansi, pakaian sekolah, busana kerja, cendera mata, produk wisata, dan komoditas ekonomi kreatif. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya hidup di ruang adat, tetapi juga masuk ke ruang modern seperti pasar, media sosial, pameran, dan e-commerce.

Perubahan fungsi tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, adanya penguatan identitas daerah setelah Reformasi. Masyarakat dan pemerintah daerah semakin terdorong untuk menampilkan kekhasan lokal sebagai bagian dari pembangunan daerah. Kedua, berkembangnya ekonomi kreatif mendorong produk budaya untuk dipasarkan secara lebih luas. Ketiga, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk lokal membuat batik memperoleh tempat dalam gaya hidup modern. Keempat, teknologi digital membuka peluang baru bagi pelaku UMKM untuk memperkenalkan produk mereka tanpa harus bergantung sepenuhnya pada toko fisik.

Dalam konteks Batik Jambi Seberang, perubahan fungsi tersebut tampak dari pengembangan produk. Batik tidak hanya dibuat dalam bentuk kain panjang, tetapi juga diolah menjadi pakaian siap pakai, selendang, tas, aksesoris, dan souvenir. Produk turunan ini penting karena konsumen masa kini sering mencari barang yang praktis dan mudah digunakan. Dengan demikian, inovasi bentuk produk menjadi bagian dari strategi agar batik tetap dekat dengan kehidupan masyarakat.

Kajian tentang perilaku pembelian Batik Jambi menunjukkan bahwa perilaku pembelian

Batik Jambi dipengaruhi oleh citra merek, sikap, dan niat membeli. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi batik sebagai produk budaya semakin berkaitan dengan persepsi konsumen. Konsumen tidak hanya membeli karena kebutuhan berpakaian, tetapi juga karena nilai simbolik, kebanggaan lokal, kualitas, dan citra produk. Oleh karena itu, perajin dan pelaku usaha perlu memperhatikan kualitas visual, cerita budaya, dan strategi pemasaran. (Utami et al., 2023)

Perubahan fungsi batik tidak berarti menghilangkan fungsi adat. Justru pada masa Reformasi, fungsi adat dan fungsi ekonomi dapat berjalan bersama. Batik tetap digunakan dalam acara formal dan adat, tetapi pada saat yang sama juga menjadi produk kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Inilah salah satu bentuk dinamika budaya, yaitu ketika satu produk budaya memiliki banyak fungsi sesuai konteks sosial yang berbeda.

Inovasi Motif dan Warna dalam Menjawab Kebutuhan Zaman

Inovasi motif menjadi salah satu tanda penting dinamika Batik Jambi Seberang. Motif tradisional tetap dipertahankan karena menjadi ciri khas daerah, tetapi komposisi, warna, dan cara penyajiannya mengalami pengembangan. Perajin perlu menyesuaikan batik dengan selera konsumen modern tanpa melepaskan unsur lokal. Proses ini menuntut kreativitas sekaligus kehati-hatian karena motif tradisional memiliki makna simbolik yang tidak boleh diabaikan.

Motif Batik Jambi umumnya bersumber dari alam dan lingkungan sosial. Flora, fauna, sungai, rumah adat, dan benda-benda budaya sering dijadikan inspirasi. Pengambilan inspirasi dari alam memperlihatkan kedekatan masyarakat Jambi dengan lingkungan. Dalam konteks Kecamatan Pelayangan, motif batik juga dapat dipahami sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat yang hidup di kawasan tepian sungai dan permukiman Melayu.

Kajian estetika motif Batik Tulis Sipin Jajaran menunjukkan bahwa motif batik dapat dinilai melalui unsur keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Walaupun kajian tersebut membahas motif Danau Sipin, pemikirannya relevan untuk memahami Batik Jambi Seberang. Kualitas motif bukan hanya ditentukan oleh kerumitan gambar, tetapi juga oleh keselarasan bentuk, makna, dan komposisi visual. Dengan demikian, inovasi motif harus tetap memperhatikan prinsip estetika agar produk tidak kehilangan nilai seni. (Tambunan et al., 2022)

Inovasi warna juga menjadi bagian penting. Batik Jambi dikenal memiliki warna cerah dan kuat, tetapi perkembangan pasar membuat variasi warna semakin luas. Sebagian konsumen menyukai warna tradisional yang tegas, sementara konsumen lain menyukai warna lembut dan modern. Perajin harus mampu membaca keragaman selera ini. Inovasi warna menjadi strategi untuk memperluas pasar, terutama bagi konsumen muda yang cenderung memilih desain yang mudah dipadukan dengan busana sehari-hari.

Namun, inovasi motif dan warna harus tetap diikat oleh identitas lokal. Apabila Batik Jambi Seberang terlalu mengikuti tren luar tanpa mempertahankan ciri khasnya, maka batik tersebut dapat kehilangan pembeda. Karena itu, pengembangan motif sebaiknya dilakukan dengan cara mengolah kembali simbol lokal, bukan mengganti sepenuhnya dengan motif umum yang tidak memiliki hubungan dengan Jambi. Inovasi yang baik adalah inovasi yang memperkuat identitas, bukan menghapusnya.

Pewarnaan Alam dan Isu Keberlanjutan Lingkungan

Salah satu aspek penting dalam produksi batik adalah pewarnaan. Pewarnaan tidak hanya menentukan keindahan kain, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan. Pada masa Reformasi, isu keberlanjutan lingkungan semakin mendapat perhatian. Industri batik, termasuk industri rumah tangga, perlu memikirkan dampak penggunaan bahan kimia, limbah cair, dan proses produksi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pewarnaan alam menjadi salah satu alternatif yang relevan.

Kajian mengenai teknik pewarnaan alam pada kain Batik Jambi Ariny meneliti teknik

pewarnaan alam pada kain Batik Jambi Ariny di Kelurahan Pasir Panjang Jambi Seberang. Mereka menemukan penggunaan bahan alami seperti kayu secang, kayu samak, daun jambu, dan daun mangga. Bahan-bahan tersebut menghasilkan warna yang berbeda, misalnya merah tua atau merah kecokelatan, cokelat muda, hijau, dan cokelat. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan lokal menyediakan sumber pewarna yang dapat dimanfaatkan oleh perajin batik. (Nurhardini & Novrita, 2022)

Pewarnaan alam memiliki nilai budaya karena menghubungkan batik dengan pengetahuan lokal tentang tumbuhan dan bahan alam. Pengetahuan tentang jenis tanaman, cara mengolah, lama pencelupan, dan proses penguncian warna merupakan bagian dari kearifan lokal. Pengetahuan ini penting untuk dilestarikan karena dapat menjadi ciri khas produksi batik Jambi Seberang sekaligus mendukung gagasan keberlanjutan.

Di sisi lain, penggunaan pewarna alam juga menghadapi tantangan. Prosesnya biasanya lebih lama, hasil warna dapat berbeda-beda, dan membutuhkan keterampilan khusus. Harga produksi juga bisa lebih tinggi dibandingkan pewarna sintetis. Oleh karena itu, perajin perlu mendapatkan dukungan pelatihan, riset, dan akses pasar yang menghargai produk ramah lingkungan. Tanpa dukungan tersebut, pewarnaan alam sulit berkembang secara luas.

Keberlanjutan lingkungan menjadi bagian penting dari dinamika Batik Jambi Seberang. Batik yang berkembang sebagai ekonomi kreatif sebaiknya tidak hanya mengejar peningkatan produksi, tetapi juga memperhatikan dampak ekologis. Jika produksi meningkat tanpa pengelolaan limbah dan bahan yang baik, maka batik dapat menimbulkan masalah lingkungan. Oleh karena itu, inovasi ramah lingkungan perlu menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya pada masa Reformasi.

Peran Perempuan dan UMKM dalam Pelestarian Batik

Perempuan memiliki peran sentral dalam perkembangan Batik Jambi Seberang. Banyak kegiatan membatik dijalankan oleh kelompok perempuan, baik sebagai pembatik, pengelola usaha, maupun pelaku pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa batik bukan hanya produk budaya, tetapi juga ruang pemberdayaan ekonomi perempuan. Melalui batik, perempuan memperoleh kesempatan untuk bekerja, menambah penghasilan keluarga, dan berpartisipasi dalam ekonomi lokal.

Dalam konteks Kecamatan Pelayangan, keterlibatan perempuan terlihat pada sentra batik tradisional yang dijalankan kelompok UMK. Kajian tentang pemasaran digital batik tradisional di Kota Jambi menyoroti kelompok perempuan pengrajin batik tradisional di Kota Jambi dan kebutuhan mereka terhadap sistem informasi pemasaran berbasis digital. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa kelompok perempuan pengrajin menghadapi persoalan pemasaran, terutama ketika pemasaran masih bergantung pada gerai dan pameran. Teknologi digital kemudian dipandang sebagai solusi untuk memperluas jangkauan pasar. (Sopian et al., 2023)

Peran perempuan dalam batik juga berkaitan dengan pewarisan budaya. Keterampilan membatik sering diajarkan melalui praktik langsung. Anak-anak atau generasi muda dapat belajar dari ibu, keluarga, atau perajin yang lebih berpengalaman. Dalam proses ini, yang diwariskan bukan hanya teknik mencanting, tetapi juga kesabaran, ketelitian, disiplin, dan pemahaman terhadap motif. Dengan demikian, perempuan menjadi agen penting dalam menjaga kesinambungan budaya.

UMKM batik juga berperan sebagai lembaga sosial ekonomi. Walaupun skala usahanya kecil, UMKM dapat menyerap tenaga kerja, membangun jaringan produksi, dan memperkenalkan produk lokal. Di Seberang Kota Jambi, UMKM batik menghadapi tantangan modal, pemasaran, kemampuan digital, dan persaingan produk. Muazza et al. (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan modal inovasi, literasi digital yang rendah, dan dukungan kebijakan yang belum optimal menjadi tantangan bagi keberlanjutan UMKM batik.

Oleh karena itu, pelestarian Batik Jambi Seberang tidak cukup dilakukan melalui slogan budaya. Pelestarian harus menyentuh kehidupan perajin, terutama perempuan dan pelaku UMKM. Apabila perajin mendapatkan manfaat ekonomi yang layak, maka minat untuk mempertahankan batik akan lebih kuat. Sebaliknya, jika membuat batik tidak mampu memberikan penghasilan yang memadai, regenerasi perajin akan semakin sulit.

Pemasaran Digital sebagai Bentuk Adaptasi Masa Reformasi

Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu ciri penting masyarakat pasca-Reformasi. Internet, media sosial, marketplace, dan aplikasi komunikasi mengubah cara masyarakat membeli, menjual, dan mengenal produk. Batik Jambi Seberang juga masuk ke dalam arus perubahan ini. Pemasaran digital menjadi kebutuhan karena konsumen tidak lagi hanya mencari produk melalui toko fisik, tetapi juga melalui media sosial dan platform daring.

Kajian mengenai UMKM Batik Jambi di Kampung Jelmudan dan Ulu Gedong menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Batik Jambi di Kampung Jelmudan dan Ulu Gedong, Kecamatan Pelayangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi bukan lagi pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dari keberhasilan usaha. Media sosial memungkinkan perajin memperkenalkan motif, menjelaskan proses produksi, berinteraksi dengan pembeli, dan membangun citra merek. (Sitanggang et al., 2022)

Kajian tersebut juga menegaskan bahwa pemasaran berbasis digital dibutuhkan oleh kelompok perempuan pengrajin batik tradisional di Kota Jambi karena pemasaran yang hanya mengandalkan gerai dan pameran kurang efektif. Sistem informasi pemasaran digital dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemasaran. Hal ini penting terutama bagi UMKM kecil yang memiliki keterbatasan biaya promosi. (Sopian et al., 2023)

Muazza et al. (2025) dalam kajian tentang Batik MSMEs di Seberang Kota Jambi menunjukkan bahwa e-commerce membantu UMKM memperluas jangkauan pasar secara nasional dan internasional. Namun, manfaat e-commerce tidak otomatis terjadi. Pelaku usaha perlu memahami foto produk, deskripsi produk, layanan pelanggan, pengemasan, pengiriman, dan strategi promosi. Dengan kata lain, pemasaran digital membutuhkan keterampilan baru yang berbeda dari pemasaran tradisional.

Pemasaran digital juga memberi peluang untuk memperkuat cerita budaya. Setiap motif dapat dijelaskan melalui konten singkat, foto, video, atau katalog digital. Konsumen modern sering tertarik pada produk yang memiliki cerita. Batik Jambi Seberang dapat memanfaatkan hal ini dengan menampilkan sejarah motif, proses membuat batik, profil perajin, dan nilai budaya Jambi. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi alat jual beli, tetapi juga alat pendidikan budaya.

Perilaku Konsumen dan Penguatan Citra Batik Jambi

Keberlanjutan Batik Jambi Seberang sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumen. Sebaik apa pun kualitas budaya suatu produk, produk tersebut akan sulit bertahan apabila tidak ada konsumen yang membeli dan menggunakannya. Oleh karena itu, dinamika Batik Jambi Seberang juga harus dibaca dari sisi permintaan pasar, citra produk, dan minat konsumen terhadap batik lokal.

Kajian tentang perilaku pembelian Batik Jambi menggunakan Theory of Reasoned Action untuk membaca perilaku pembelian Batik Jambi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam teori tersebut berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian. Artinya, sikap konsumen, citra produk, dan niat membeli menjadi faktor yang penting. Jika konsumen memiliki penilaian positif terhadap Batik Jambi, maka peluang pembelian akan meningkat. (Utami et al., 2023)

Bagi Batik Jambi Seberang, citra produk perlu dibangun melalui beberapa cara. Pertama, kualitas kain dan pewarnaan harus dijaga agar konsumen merasa puas. Kedua, motif perlu

memiliki keunikan yang membedakan Batik Jambi dari batik daerah lain. Ketiga, cerita budaya perlu disampaikan agar konsumen memahami makna produk yang dibeli. Keempat, kemasan dan pemasaran perlu disesuaikan dengan selera masa kini.

Penguatan citra juga dapat dilakukan melalui keterlibatan lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas budaya. Sekolah dan kampus dapat memperkenalkan Batik Jambi sebagai bagian dari pembelajaran budaya lokal. Pemerintah dapat mendorong penggunaan batik lokal dalam kegiatan resmi. Komunitas kreatif dapat membantu pengembangan desain, fotografi produk, dan promosi digital. Kolaborasi seperti ini penting karena citra budaya tidak dibentuk oleh perajin saja, tetapi oleh seluruh ekosistem budaya.

Dalam konteks masa Reformasi, konsumen juga semakin kritis. Mereka dapat membandingkan produk, harga, dan kualitas melalui internet. Hal ini menjadi tantangan bagi perajin Batik Jambi Seberang untuk terus memperbaiki kualitas dan pelayanan. Namun, kondisi ini juga menjadi peluang karena produk lokal yang berkualitas dapat dikenal lebih luas tanpa harus menunggu promosi besar dari pihak luar.

Tantangan Regenerasi Perajin dan Pendidikan Budaya

Salah satu tantangan terbesar Batik Jambi Seberang adalah regenerasi perajin. Membatik membutuhkan keterampilan khusus, ketekunan, kesabaran, dan waktu belajar yang tidak singkat. Generasi muda tidak selalu tertarik untuk menekuni kegiatan membatik, terutama jika mereka menganggap pekerjaan tersebut kurang menjanjikan secara ekonomi. Jika masalah ini tidak diatasi, jumlah perajin terampil dapat menurun.

Regenerasi tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan minat. Minat generasi muda sering dipengaruhi oleh peluang ekonomi, citra pekerjaan, akses pelatihan, dan dukungan lingkungan. Jika membatik dipandang sebagai pekerjaan tradisional yang tidak berkembang, generasi muda mungkin lebih memilih pekerjaan lain. Namun, jika batik ditampilkan sebagai bidang kreatif yang dapat terhubung dengan desain, teknologi, bisnis, dan pariwisata, maka peluang menarik generasi muda akan lebih besar.

Pendidikan budaya menjadi strategi penting untuk menjawab tantangan regenerasi. Pendidikan tidak harus selalu berbentuk mata pelajaran formal. Pelatihan membatik, kunjungan ke sentra batik, lokakarya motif, kegiatan ekstrakurikuler, dan konten digital edukatif dapat menjadi cara memperkenalkan batik kepada generasi muda. Afwanni dan Pamungkas (2024), walaupun meneliti konteks pendidikan anak usia dini di Yogyakarta, menegaskan bahwa pengenalan motif batik sejak dini dapat mendukung kreativitas dan kesadaran budaya. Prinsip ini relevan untuk Jambi karena kesadaran budaya perlu dibangun sejak awal. (Afwanni & Pamungkas, 2024)

Di Kecamatan Pelayangan, pendidikan budaya dapat dilakukan dengan melibatkan perajin lokal sebagai narasumber. Perajin memiliki pengalaman langsung yang tidak selalu terdapat dalam buku. Mereka dapat menjelaskan proses mencanting, memilih motif, melakukan pewarnaan, dan memahami tantangan usaha. Pertemuan antara generasi muda dan perajin dapat membangun penghargaan terhadap pekerjaan membatik.

Selain itu, regenerasi juga membutuhkan dukungan ekonomi. Pelatihan tanpa akses pasar tidak cukup. Generasi muda akan lebih tertarik apabila mereka melihat bahwa batik dapat menjadi bidang usaha yang kreatif dan berpenghasilan. Oleh karena itu, pendidikan budaya harus dihubungkan dengan kewirausahaan, desain produk, dan pemasaran digital. Dengan cara ini, batik dapat dipahami sebagai warisan sekaligus peluang masa depan.

Tantangan Persaingan Produk dan Keaslian Batik

Batik Jambi Seberang menghadapi persaingan dengan berbagai produk tekstil modern. Produk bermotif batik hasil cetak atau printing sering dijual dengan harga lebih murah dan tersedia dalam jumlah besar. Konsumen yang tidak memahami perbedaan antara batik tulis, batik cap, dan kain bermotif batik dapat memilih produk murah tanpa mempertimbangkan nilai

proses dan budaya. Kondisi ini dapat merugikan perajin tradisional.

Persaingan tersebut menuntut perajin untuk memperkuat edukasi konsumen. Konsumen perlu memahami bahwa harga batik tulis atau batik cap tidak hanya mencerminkan bahan, tetapi juga waktu, keterampilan, dan nilai budaya. Proses mencanting, pewarnaan, pelorodan, dan penyelesaian kain membutuhkan tenaga serta ketelitian. Apabila konsumen memahami proses tersebut, mereka akan lebih menghargai harga batik asli.

Keaslian batik juga berkaitan dengan motif lokal. Batik Jambi Seberang perlu mempertahankan ciri khasnya agar tidak tenggelam dalam pasar batik umum. Jika motif Jambi tidak diperkuat, konsumen mungkin sulit membedakan Batik Jambi dengan produk dari daerah lain. Oleh karena itu, dokumentasi motif, katalog budaya, dan penjelasan makna motif sangat diperlukan. Dokumentasi juga penting untuk mencegah penghilangan atau penyalahgunaan motif tradisional.

Di sisi lain, perajin tidak dapat hanya mengandalkan keaslian tanpa memperhatikan kualitas. Produk yang memiliki nilai budaya tetap harus memenuhi standar kenyamanan, kerapian, kekuatan warna, dan desain. Konsumen modern mengharapkan produk yang indah, nyaman, dan tahan lama. Maka, pelestarian keaslian harus berjalan bersama peningkatan mutu produksi.

Persaingan produk dapat menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi dorongan untuk memperbaiki kualitas. Dengan inovasi yang tepat, Batik Jambi Seberang dapat menempati posisi sebagai produk lokal yang khas dan bernilai. Keaslian, kualitas, dan cerita budaya harus menjadi satu kesatuan dalam strategi penguatan batik.

Sintesis Dinamika Budaya Batik Jambi Seberang pada Masa Reformasi

Berdasarkan pembahasan di atas, dinamika budaya Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi dapat dipahami sebagai proses perubahan yang mencakup pelestarian dan adaptasi. Pelestarian tampak dalam upaya mempertahankan motif khas, teknik membatik, dan nilai budaya Melayu Jambi. Adaptasi tampak dalam inovasi produk, pemasaran digital, penguatan UMKM, dan respon terhadap selera konsumen modern.

Dinamika tersebut tidak berdiri sendiri. Ia dipengaruhi oleh perubahan sosial setelah Reformasi, kebijakan daerah, perkembangan teknologi, dan perubahan perilaku konsumen. Reformasi membuka ruang bagi identitas lokal untuk tampil lebih kuat. Teknologi digital membuka ruang pemasaran baru. Ekonomi kreatif mendorong budaya menjadi sumber pendapatan. Semua faktor ini bertemu dalam perkembangan Batik Jambi Seberang.

Peran masyarakat menjadi pusat dari dinamika tersebut. Pemerintah dapat memberi dukungan, tetapi budaya tidak akan hidup tanpa masyarakat yang menjalankannya. Perajin, perempuan, UMKM, konsumen lokal, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya memiliki peran masing-masing. Perajin menjaga teknik dan kualitas. Perempuan menggerakkan produksi dan pewarisan. UMKM menghubungkan batik dengan pasar. Konsumen memberi dukungan melalui pembelian dan penggunaan. Lembaga pendidikan membantu membangun kesadaran budaya.

Tantangan yang dihadapi Batik Jambi Seberang juga bersifat multidimensi. Ada tantangan ekonomi berupa modal, pemasaran, dan persaingan harga. Ada tantangan budaya berupa regenerasi dan pemahaman makna motif. Ada tantangan teknologi berupa literasi digital. Ada tantangan lingkungan berupa pengelolaan bahan dan limbah. Karena itu, strategi pelestarian tidak boleh hanya berfokus pada satu aspek. Pelestarian harus dirancang sebagai kerja bersama yang menghubungkan budaya, ekonomi, teknologi, dan lingkungan.

Dengan demikian, Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi dapat disebut sebagai budaya yang adaptif. Ia tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus bergerak mengikuti perubahan masyarakat. Selama nilai lokal tetap dijaga dan inovasi terus dilakukan secara bertanggung jawab, Batik Jambi Seberang dapat terus menjadi identitas masyarakat

Jambi sekaligus sumber kesejahteraan ekonomi kreatif..

KESIMPULAN

Batik Jambi Seberang pada masa Reformasi mengalami dinamika budaya yang kuat dan kompleks. Dinamika tersebut terlihat dari perubahan fungsi batik, inovasi motif dan warna, berkembangnya UMKM, penggunaan pemasaran digital, serta meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan dan regenerasi perajin. Di Kecamatan Pelayangan, Batik Jambi Seberang tidak hanya hadir sebagai kain tradisional, tetapi juga sebagai identitas masyarakat Melayu Jambi, sumber ekonomi keluarga, dan produk ekonomi kreatif daerah.

Masa Reformasi memberi ruang bagi penguatan identitas lokal. Batik Jambi Seberang memanfaatkan ruang tersebut melalui pengembangan motif khas, promosi budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam produksi. Motif-motif seperti Angso Duo, Durian Pecah, Kapal Sangat, dan motif flora-fauna lokal tetap menjadi simbol penting, tetapi mengalami penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Inovasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan menjaga nilai dasar sambil menyesuaikan bentuk ekspresi.

Perempuan dan UMKM memiliki peran sangat penting dalam keberlanjutan Batik Jambi Seberang. Mereka menjadi pelaku produksi, pengelola usaha, sekaligus pewaris keterampilan membatik. Namun, keberlanjutan batik masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital sebagian pelaku usaha, persaingan produk printing, regenerasi perajin, dan pengelolaan dampak lingkungan. Oleh karena itu, pelestarian Batik Jambi Seberang perlu dilakukan melalui kerja sama antara perajin, pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas kreatif, dan konsumen.

Secara umum, artikel ini menegaskan bahwa Batik Jambi Seberang adalah budaya yang hidup dan adaptif. Batik tersebut mampu menghubungkan masa lalu dan masa kini, tradisi dan inovasi, serta identitas budaya dan ekonomi kreatif. Jika pelestarian dilakukan secara berkelanjutan, Batik Jambi Seberang tidak hanya akan bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan sosial dan ekonomi masyarakat Jambi pada masa sekarang dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwanni, T., & Pamungkas, J. (2024). Identifying batik motifs in early childhood art learning: Developing creativity and cultural awareness. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 661–672. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/8810/pdf>
- Amry, A. D., Utama, I. R., Agustin, S. M., Fitria, N. B., Anggi, & Purnama, A. (2024). Analisis strategi dan peningkatan daya saing dari produk Batik Jambi. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 1(6), 427–436. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema/article/view/460/393>
- Muazza, Markim, M., Syuhada, S., & Muslim, F. (2025). Enhancing sustainability of Batik MSMEs through product innovation and e-commerce: A case study of Seberang Jambi Indonesia. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 9(1), 72–92. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v9i1.9902> : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Ijibec/article/download/9902/3030>
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Agustin, N. A. P., Jamil, M. S., Mualif, S., Prastiwi, J., & Resik, K. M. S. (2026). Batik Jambi: A hidden gem in the heart of Sumatra. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3), 703–718. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229> : <https://prajaiswara.jambiprov.go.id/index.php/file2/article/download/229/122>
- Nurhardini, S., & Novrita, S. Z. (2022). Teknik pewarnaan alam pada kain batik di Kota Jambi: Studi kasus pada Batik Jambi Ariny Kelurahan Pasir Panjang Jambi Seberang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 347–354. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38051> :

- <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/38051/pdf>
- Rizal, A. N., Rahmadani, S., & Putri, R. J. (2025). Strategi adaptasi industri batik tulis di kawasan Seberang Kota Jambi. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1). <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3461>. :
- <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/3461/1732>
- Sitanggang, P. S., Solikhin, A., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial dan penggunaan teknologi terhadap kinerja keuangan UMKM Batik Jambi di Kampung Jelmudan dan Ulu Gedong Kecamatan Pelayangan Kota Jambi periode 2018–2020. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(3), 119–132. <https://doi.org/10.22437/jdm.v10i3.18694>. : <https://online-journal.unja.ac.id/jmbp/article/download/18694/15533>
- Sopian, A., Firdaus, Aminuddin, F. H., & Saputra, M. D. (2023). Pengembangan sistem informasi pemasaran batik berbasis digital pada kelompok perempuan Usaha Mikro Kecil (UMK) pengrajin batik tradisional di Kota Jambi. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*, 9(2), 1204–1220. <https://doi.org/10.37012/jtik.v9i2.1879>. :
- <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jtik/article/download/1879/pdf/7036>
- Tambunan, V. S., Handayani, R., & Fitriani, E. (2022). Kajian estetika motif Batik Tulis Sipin Jajaran “Ikan Botia dan Ikan Ringo” Danau Sipin Jambi. *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(1), 41–46. <https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/download/6123/2580>
- Utami, F. N., Usmayanti, V., Fahdillah, Y., Yossinomita, Pasaribu, J. P. K., & Kartika, Y. D. (2023). Theory of reasoned action: Purchasing behavior of Batik Jambi. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.64128>. PDF: <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/download/64128/pdf>